



Improving Students' Vocabulary Mastery Of Phrasal Verbs And Self Confidence By Using Word Wall Technique

Nazliya Indriyani Wulan Nova¹, Siti Aminah Hasibuan², Nurmayana³

^{1,2,3} Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

Jl. Balai Desa, Marindal Dua, Kec. Patumbak, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: nazliyaindriyani123@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan teknik Word Wall dalam meningkatkan penguasaan kosakata phrasal verbs dan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diajarkan dengan menggunakan teknik Word Wall, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan teknik Word Wall. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas VIII-9 dan 25 siswa kelas VIII-11 yang dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes penguasaan kosakata phrasal verbs dan angket kepercayaan diri. Data dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengukur perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan teknik Word Wall mengalami peningkatan penguasaan kosakata phrasal verbs yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah (88,85) sedangkan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata (91,30). Analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung melebihi nilai kritis t-tabel (9,9021) untuk derajat kebebasan, yaitu (53) pada taraf signifikansi (0,067) yang menegaskan bahwa teknik word wall memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik. Selain itu, teknik Word Wall juga terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Dengan demikian, penggunaan Word Wall dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam mengajarkan kosakata dan mengembangkan rasa percaya diri siswa.

Kata Kunci: Word Wall, penguasaan kosakata, phasal verbs, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dipelajari di sekolah menengah pertama sebagai muatan lokal dan juga dipelajari di Indonesia sebagai program favorit. Bahasa Inggris diajarkan di sekolah menengah pertama hanya untuk memperkenalkan anak-anak bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selain itu, berfungsi untuk membekali siswa dan siswa akan lebih baik dalam berbahasa Inggris di sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari.

Kosakata merupakan komponen yang paling penting dibandingkan dengan komponen lainnya yaitu grammar dan pronunciation sehingga harus dikuasai oleh siswa, karena semakin banyak kosakata yang dikuasai maka siswa akan semakin mudah memahami pembicaraan atau tulisan. Sebaliknya semakin sedikit kosakata yang dikuasai akan membuat siswa kesulitan dalam memahami perkataan atau tulisan orang lain baik

secara lisan maupun tertulis. Selain itu dengan memiliki banyak kosakata akan memudahkan dalam mempelajari keterampilan dalam bahasa Inggris yaitu listening, reading, writing dan speaking. Menurut Anggraini (2018) dalam pembelajaran bahasa Inggris komponen yang harus dipelajari oleh siswa adalah kosakata. Setiap orang baik anak-anak sampai orang dewasa atau sebaliknya berbicara dengan menggunakan kosakata, mendengarkan kosakata, membaca kosakata dan mengingat kosakata.

Satu kata kosakata dapat memiliki beberapa makna. Sebagai contoh, kita dapat melihat ketika kita mencari arti sebuah kata di kamus, kamus tersebut memberikan beberapa makna kata tersebut. Kita harus memilih kata yang tepat yang akan kita gunakan, baik secara lisan maupun tertulis. Kosakata adalah sekelompok kata yang disusun secara alfabetis dan didefinisikan, dijelaskan, atau diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Kita mungkin tidak dapat mengetahui semua makna kosakata karena bahasa pertama kita bukanlah bahasa Inggris. Namun, memahami bahwa sebuah kata dapat memiliki satu atau dua makna merupakan suatu keharusan bagi siswa. Menurut Lidiasari, et al (2017) salah satu materi yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh siswa dalam mempelajari bahasa Inggris adalah kosakata.

Wallace (1982) (dikutip dalam Buyukkarci, 2010:13) mendefinisikan phrasal verb sebagai "kata kerja dan preposisi atau adverbial yang menciptakan makna yang berbeda dari kata kerja aslinya". Di sisi lain, Thornbury (2002:6) menyajikan phrasal verb sebagai leksem tunggal, yaitu "kata atau kelompok kata berfungsi sebagai satu unit makna". Ia juga menjelaskan bahwa phrasal verb dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok tergantung pada karakteristik tata bahasanya. Berdasarkan Burns, Broman (1975:42) Salah satu bagian utama dari pembelajaran kosa kata adalah phrasal verb. Phrasal verb adalah kata kerja, yang dibentuk dari dua atau tiga bagian seperti kata kerja dan adverbial atau preposisi. Sebagian besar kata kerja ini dibentuk dari sejumlah kata kerja umum seperti go, get, come, put, set, dan sejumlah preposisi dan adverbial yang berbeda seperti in, out, up, on, off. Ketika salah satu komponen yang membentuk kata kerja frasa berubah, sering kali maknanya juga berubah. Misalnya, 'turn on' berarti menyalakan sesuatu, ketika diubah menjadi 'turn off', artinya mematikan, yang berarti mempelajari kata kerja frasa sangat sulit dan rumit.

Berdasarkan data dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restu Triani dan Parida menunjukkan bahwa penerapan berbagai jenis media di kelas, seperti flashcards, teka-teki silang, dan word wall, dapat meningkatkan kosa kata siswa. Hasilnya,

penggunaan berbagai jenis media untuk meningkatkan penguasaan kosa kata siswa berhasil. Dengan demikian, dari ketiga penelitian di atas, media pembelajaran membantu meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Akan tetapi, media pembelajaran di atas masih berbasis pada cara konvensional, yang artinya belum melibatkan teknologi.

Konsep kepercayaan diri pada dasarnya adalah suatu keyakinan dalam menjalani hidup, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Orang yang percaya diri memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Willis (Ghufron & Risnawati, 2012) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri sendiri untuk memberikan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatimah (2006) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini. Mc. Millan dan Schumacher mengklaim bahwa penelitian kuasi-eksperimental merupakan desain penelitian yang baik karena memberikan kontrol yang dapat diterima atas beberapa sumber dan biasanya lebih kuat daripada metode pra-eksperimental.

Dalam hal karakteristik dasar, desain kuasi-eksperimental menemukan kelompok pembanding yang sedapat mungkin sebanding dengan kelompok perlakuan. Hasil yang akan terjadi jika program/kebijakan tidak diadopsi ditangkap dalam kelompok pembanding. Akibatnya, setiap perbedaan hasil antara kelompok perlakuan dan kelompok pembanding dapat dikaitkan dengan program tersebut.

Desain ini digunakan untuk menguji sebab dan akibat penggunaan teknik word wall terhadap penguasaan kosakata siswa pada kata kerja frasa. Dalam penelitian ini, membandingkan kelas eksperimen (di mana teknik word wall diterapkan dalam kelas belajar bahasa Inggris) dan kelas kontrol (di mana teknik word wall tidak diterapkan dalam kelas belajar bahasa Inggris).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dan mengambil tindakan pada dua kelas, yaitu kelas kontrol kelas VIII-9 dan kelas VIII-11 SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan sebagai kelas eksperimen. Peneliti menerapkan teknik word wall untuk mengajarkan materi, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Prosedur Penelitian di Kelas Kontrol**

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan pretest sebelum memberikan materi di kelas kontrol. Para siswa melakukan pretest selama 45 menit yang terdiri dari 12 pertanyaan pilihan ganda tentang penguasaan kosakata frasa. Tujuan dari melakukan pretest adalah untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa sebelum peneliti memberikan materi kosakata.

Pada pertemuan kedua, peneliti mengajarkan kosakata di kelas kontrol. Para siswa diajarkan kosakata dengan metode konvensional. Sebagai pengantar, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan diajarkan di kelas. Kemudian, para siswa mendapat penjelasan tentang phrasal verbs dengan kosakata baru terutama kata benda dari peneliti. Setelah mendapat penjelasan tentang phrasal verbs, para siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi tersebut kepada peneliti. Kemudian, guru dan semua siswa mengklasifikasikan kata benda dari kalimat-kalimatnya. Pada akhirnya, guru dan siswa membuat kesimpulan bersama sebelum menutup kelas.

Pada pertemuan ketiga, peneliti mengajarkan kosakata. Peneliti dan siswa meninjau materi yang telah dipelajari bersama kemarin. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang fokus berikutnya yang akan diajarkan di kelas. Kemudian, siswa mendapat penjelasan tentang kosakata baru terutama kata kerja dalam phrasal verbs. Setelah mendapat penjelasan tentang kata kerja, siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi tersebut kepada peneliti.

Pada pertemuan keempat dan terakhir, peneliti mengajarkan tentang phrasal verbs. Para siswa menerima penjelasan tentang phrasal verbs. Setelah menerima penjelasan tentang phrasal verbs, siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi tersebut kepada peneliti. Setelah itu, peneliti menulis kalimat-kalimat di papan tulis. Kemudian, guru dan semua siswa mengklasifikasikan kata benda dari kalimat-kalimat tersebut. Pada pertemuan terakhir, guru dan siswa membuat kesimpulan bersama. Setelah itu peneliti melakukan posttest setelah memberikan materi. Pada langkah ini, kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapat perlakuan yang sama untuk posttest. Seperti pretest, posttest juga terdiri dari 12 pertanyaan pilihan ganda tentang penguasaan kosakata phrasal verbs dengan waktu

45 menit. Tujuan dari melakukan posttest adalah untuk menentukan penguasaan kosakata siswa setelah mendapat materi.

- **Prosedur Penelitian di Kelas Eksperimen**

Pada pertemuan pertama di kelas eksperimen, peneliti melakukan pretest. Para siswa mengerjakan pretest yang terdiri dari 12 pertanyaan pilihan ganda dengan waktu 45 menit. Tujuan dari pretest adalah untuk mengetahui penguasaan kosakata phrasal verbs oleh para siswa sebelum perlakuan.

Prosedur selanjutnya adalah pertemuan kedua. Peneliti memberikan perlakuan dengan teknik wordwall. Peneliti memberikan penjelasan singkat tentang materi phrasal verbs dan teknik wordwall yang akan diajarkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti membagikan tautan wordwall <https://wordwall.net/resource/4092156>. Untuk memainkan wordwall, mereka dapat membuka tautan dan menulis nama mereka sebelum memulai permainan. Setelah itu, klik mulai dan kemudian jalankan instruksi "Ketuk setiap kotak secara bergantian untuk membukanya dan mengungkapkan item di dalamnya.". Dalam permainan ini, ada 12 pertanyaan. Dengan mengetuk kotak, siswa disajikan kosakata baru phrasal verbs dan gambar. Mereka harus memilih jawaban yang benar dari gambar dalam 10 detik. Di permainan terakhir, siswa dapat melihat skor yang diperoleh bersama dengan penghitung waktu. Jika mereka ingin mencoba melakukannya lagi, mereka dapat mengklik mulai lagi.

Pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan perlakuan dengan teknik wordwall. Peneliti dan siswa meninjau materi yang telah dipelajari kemarin. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang materi phrasal verbs dan teknik wordwall. Kemudian Peneliti membagikan tautan wordwall: <https://wordwall.net/resource/4092156>. Untuk memainkan wordwall, mereka dapat membuka tautan tersebut. Setelah itu, klik mulai dan kemudian jalankan instruksi "Isi bagian yang kosong dengan kata-kata yang sesuai.". Dalam permainan ini, Siswa disugahi kosakata baru phrasal verbs. Mereka harus memilih kata-kata yang tepat untuk mengisi bagian yang kosong sebagai kata kerja dalam kalimat. Pada permainan terakhir, siswa dapat melihat skor yang diperoleh bersama dengan penghitung waktu. Jika mereka ingin mencoba melakukannya lagi, mereka dapat mengklik mulai lagi.

Pada pertemuan keempat, peneliti memberikan perlakuan dengan teknik wordwall. Peneliti dan siswa meninjau materi yang telah dipelajari kemarin. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan singkat tentang materi phrasal verbs dan teknik wordwall. Kemudian, peneliti membagikan tautan wordwal:<https://wordwall.net/resource/4092156>. Untuk memainkan wordwall, mereka dapat membuka tautan tersebut. Setelah itu, klik mulai dan kemudian jalankan instruksi "Isi bagian yang kosong dengan kata-kata yang sesuai.". Dalam permainan ini, Siswa disugahi kosakata baru phrasal verbs. Mereka harus memilih kata-kata yang tepat untuk mengisi bagian yang kosong sebagai kata kerja dalam kalimat. Pada permainan terakhir, siswa dapat melihat skor yang diperoleh beserta penghitung waktu. Jika mereka ingin mencoba melakukannya lagi, mereka dapat mengklik mulai lagi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil dari pencapaian siswa dalam penerapan teknik wordwall hal itu terlihat dari gambar dibawah ini.

Tabel 1. Hasil rata-rata Pre-test and Post-test

Tes	Nilai rata-rata
Pre-test experimental	39,64
Pre-test control	39,97
Post-test experimental	91,30
Post-test control	88,85

Terkait hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan dari Teknik Word Wall terhadap penguasaan kosakata siswa pada phrasal verbs. Terlihat bahwa nilai siswa meningkat dengan menggunakan Teknik Word Wall. Hal ini dapat dilihat setelah membandingkan nilai pre-test (sebelum menggunakan Teknik Word Wall) dan post-test (setelah menggunakan Teknik Word Wall).

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berbasis media wordwall hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik Word Wall secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata siswa terhadap phrasal verbs. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen (91,30) dan kelas kontrol (88,85) secara statistik signifikan, sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil uji-t ($t=9.9021$ tahun, $p > 0,067$). Hal ini mendukung hipotesis bahwa teknik word wall memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa terhadap phrasal verb. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi siswa antara siswa yang diajarkan phrasal verb dengan teknik word wall.

Terdapat efektivitas teknik word wall untuk meningkatkan kosakata phrasal verb siswa. Lebih jauh, Peningkatan kepercayaan diri siswa dapat dilihat dari nilai pre-test dan post-test siswa yang mengalami peningkatan. Pada pre-test, nilai rata-rata kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik Word Wall menunjukkan peningkatan. Artinya, ada peningkatan kepercayaan diri siswa setelah penerapan teknik Word Wall dalam penguasaan kosakata phrasal verbs. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik word wall dapat meningkatkan penguasaan kosakata phrasal verbs dan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan teknik word wall di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Nasarat, Salman, A., (2018). Dilema Pembelajaran Frasa Kata Kerja di Kalangan Pelajar EFL'. Australian International Academic Centre PTY.LTD 9, no.2. <http://dx.doi.org/10.7575/iaic.all.v.9n.2p.119>.
- Anderson, C., John, OP dan Keltner, D. (2012). Rasa Kekuasaan Pribadi. J Pers, 80: 313-344. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2011.00734.x>
- Ayres, R. (2004). Strategi dan konsep pembelajaran kosakata. Forum Pengajaran Bahasa Inggris, 42(3), 10-17.
- Benson, M., & Lor, W. (2006). Konsepsi bahasa dan pembelajaran bahasa. Sistem, 34(2), 169-183.
- Brown, HD (2007). Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Pearson Education.
- Cheng, X. (2008). Pembelajaran kosakata dalam bahasa kedua: Orang, tugas, konteks dan strategi. Jurnal EFL Asia Triwulanan, 10(4), 7-25.
- Crowther, P. (2004). Pengembangan materi bahasa daring: Studi kasus. Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer, 17(3-4), 267-282.
- Dörnyei, Z. (2005). Psikologi pembelajar bahasa: Perbedaan individu dalam pemerolehan bahasa kedua.
- Ellis, R. (2005). Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang diinstruksikan. Jurnal EFL Asia, 7(3), 7-24.
- Furneaux, CL (1999). Pengajaran Kosakata. Kamus Ensiklopedis Linguistik Terapan (hlm. 367-369).
- Gairns, Ruth, dan Stuart Redman. (2011). Idiom dan Frasa Kata Kerja: Tingkat Lanjut [Ideal untuk Diri Sendiri. Oxford Word Skills. Oxford: Oxford University Press.
- Goh, CCM (2008). Pembelajaran metakognitif untuk pengembangan mendengarkan bahasa kedua: Teori, praktik dan implikasi penelitian. Jurnal RELC, 39(2), 188-213.